

## STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KABUPATEN CILACAP

**Aswi Rosita**

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap  
email: aswiir@gmail.com

### Abstrak

Strategi Pendidikan Islam adalah salah satu Komponen yang sangat penting untuk pembelajaran agama Islam, sedangkan Pembinaan Keagamaan adalah pemberian ilmu pengetahuan tentang agama Islam dalam rangka memberikan wawasan yang lebih terhadap Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) agar lebih mendekatkan diri Kepada Allah SWT dan menyadari kekeliruan yang telah dilakukan sebelumnya, keduanya berjalan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui Metode Observasi (melihat langsung suatu aktifitas, kejadian dan benda yang bisa memberikan informasi), Metode Wawancara (dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung pada subyek penelitian) dan Metode Dokumentasi (mengumpulkan foto dan video pelaksanaan penelitian).

Metode pendidikan agama Islam di lapas II B Cilacap paling sering menggunakan diskusi, tanya jawab, dan praktik, sementara materi pembelajaran yang disampaikan seperti hafalan asmaul husna, hafalan suratan pendek, fiqih, akhlak, tauhid, sejarah Islam dan Baca Tulis Al Qur'an. Faktor penghambat pembelajaran agama Islam diantaranya kurang kesadaran WBP dan lokasi pembinaan yang kurang kondusif, disamping faktor penghambat ada juga faktor pendukung diantaranya strategi yang digunakan pengajar tepat saran. Dengan adanya Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap diharapkan dapat menurunkan angka kriminalitas.

**Kata Kunci:** *Strategi Pendidikan, Pendidikan Islam, Pembinaan Keagamaan, Lembaga Pemasyarakatan*

### A. Pendahuluan

Strategi pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Suparman mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu membentuk insan Paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Ihsan, 2007, hal 72). Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang

berkepribadian muslimin dalam Al-Qur'an disebut "Muttaqin". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zakiah Daradjat, 2008, hal 72). Penulis berfikir bagaimana penggunaan strategi pendidikan yang sesuai dengan karakter pendidikan Islam sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal?

Melihat bahwa pada zaman modern saat ini, era globalisasi, dimana kemajuan teknologi semakin maju dan terus berkembang, sehingga hidup manusia menjadi lebih efisien dan sejahtera. Namun perlu kita ketahui bersama, dampak negatif yang terjadi akibat kemajuan teknologi juga semakin besar. Kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat terus tumbuh dan memberikan efek yang berkepanjangan. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah angka kriminalitas yang semakin tinggi, terlebih berkaitan dengan anak-anak usia pelajar. Tak sedikit pula dari mereka yang kemudian harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut konsep pendidikan dalam Islam (Tarbiyah Islamiyah), bahwa pada hakikatnya manusia sebagai khalifah Allah di alam, manusia mempunyai potensi untuk memahami, menyadari dan kemudian merencanakan pemecahan problema hidup dan kehidupannya. Manusia bertanggung jawab untuk memecahkan problema hidup dan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, Islam menghendaki agar manusia melaksanakan pendidikan diri sendiri secara bertanggung jawab agar tetap berada dalam kehidupan yang Islami, kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa yang diridloi Tuhan (Uno, 2006, hal 3).

Umumnya, kesalahan yang dilakukan oleh pelajar hingga membawanya dalam kasus tindak pidana dengan tuntutan hukuman penjara, menjadi bentuk tanggung jawab moral untuk gurunya, terutama guru agama. Banyak anggapan bahwa mungkin saja pengajaran yang dilakukan tidak sesuai atau belum maksimal. Tidak dapat membangun suasana pembelajaran yang kondusif, kurang inovatif, tidak kreatif, monoton dan hal kecil lainnya dipertanyakan kembali terhadap guru agama. Padahal kita tahu bahwa bukan guru agama saja yang memiliki peran, dalam hal ini ada banyak sekali faktor yang juga menjadi pemicu perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar, baik pengaruh keluarga, peran orang tua di rumah, lingkungan tempat tinggal, teman sepermainan, masyarakat, termasuk juga diri pribadinya sendiri.

Orang-orang yang telah melakukan kesalahan dengan melanggar aturan hukum, tidak sedikit yang kemudian dikucilkan oleh masyarakat. Justru mereka perlu untuk dirangkul dan diperhatikan lebih banyak lagi agar tidak mengulangi perbuatan buruknya. Sehingga di lembaga

pemasyarakatan ada bentuk pembinaan bagi narapidana sebagai bekal dalam melanjutkan aktivitas kesehariannya setelah keluar dari penjara. Hal ini diatur secara rinci dalam Pasal 14 ayat (1) UU Pemasyarakatan tentang hak-hak narapidana.

Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji (Daradjat, 1993, hal 40). Hal ini sesuai dengan konsep pemasyarakatan itu sendiri yang lebih menekankan pada aspek penyadaran, bukan hukuman jera pada narapidana.

Sebagai agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna, ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja. Melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan (LAL., 2010, hal 3).

Konsep pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya pembinaan agama Islam, diharapkan mampu menjadi alternatif pemecahan masalah bagi narapidana untuk kembali pada jalan yang baik dan benar. Hal ini didukung oleh pemikiran Amin Haedari bahwa pembinaan keagamaan itu berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Haedari, 2010).

Jika melihat karakteristiknya, tidak semua narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah orang yang terbelakang. Beberapa di antara mereka mendapatkan pendidikan layaknya masyarakat umum. Tidak sedikit pula mereka yang pintar dan cerdas atau bahkan berprestasi dalam bidang akademik. Namun kenyataan memperlihatkan mereka terkurung di dalam jeruji penjara untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini mengingatkan kita bahwa pintar akademik saja tidak cukup menjadi bekal seseorang menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Perlu adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang seseorang miliki dengan akhlak/ budi pekerti yang baik.

Pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan secara umum memiliki bentuk dan pola yang sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga

formal. Hanya saja tujuan pendidikan yang ditekankan dalam pembinaan tidak sepenuhnya sama dengan pengajaran agama secara umum. Hal ini kemudian memicu pemikiran tentang pendekatan atau strategi seperti apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan bagi narapidana. Terlebih bahwa tidak semua strategi pembelajaran dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Pembinaan keagamaan juga bukan jaminan bagi narapidana untuk menyesali perbuatan bersalahnya dan menjadikannya bertaubat di kemudian hari. Kita sering menjumpai bahwa tidak sedikit narapidana yang telah bebas dari hukuman, kembali lagi melakukan aksi kejahatan yang sama seperti sebelumnya. Beberapa bahkan melakukan aksi lain yang jauh lebih nekat dan berbahaya dari kesalahan yang dilakukannya dulu. Seakan mereka telah memiliki pengalaman di masa lampau. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut yang perlu kita ketahui lebih jauh sehingga mencegah perilaku yang sama terjadi kembali.

Mengetahui pengaplikasian pembinaan agama Islam yang tidak sepenuhnya tepat sasaran, bukan berarti kemudian dianggap tidak berguna sama sekali. Karena ada banyak faktor yang mungkin mempengaruhinya sehingga tujuan pengajaran tidak dapat maksimal. Terlebih jika pembinaan yang diadakan tidak diwajibkan untuk diikuti oleh WBP (Warga Binaan Pemasarakatan) yang ada. Dalam hal ini ada kebebasan bagi WBP untuk tidak turut serta dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam. Hal ini menjadi perhatian yang semakin menarik untuk diketahui, apa dan mengapa sebabnya.

## B. Pembahasan

### 1. Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap

#### a. Pembinaan Keagamaan

Lembaga Pemasarakatan (lapas) dan rumah tahanan negara (rutan) sebagai bagian dari sistem peradilan pidana yang terpadu memegang peranan penting sebagai tempat pelaksanaan hukuman dan pembinaan bagi narapidana. Tak terkecuali lapas kelas II B di Kabupaten Cilacap yang memiliki dua fungsi sebagai lapas dan sekaligus rutan.

Narapidana memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan walaupun sedang menjalani masa hukuman di dalam penjara, seperti pendidikan untuk pemberantasan buta huruf, pendidikan sekolah yang terhenti (biasanya dalam lapas atau rutan anak),

pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan tertentu seperti keterampilan pertukangan, otomotif, salon kecantikan (biasanya bagi para narapidana wanita), dan pendidikan keterampilan lainnya (Rifai, 2014, hal 111). Pendidikan yang diberikan kepada WBP dalam bentuk pembinaan merupakan salah satu peran dari rutan atau lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan keagamaan memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan agama secara umum. Dalam penelitian ini, pembinaan keagamaan lebih menekankan kepada pendidikan agama Islam secara khusus.

Pembinaan Agama Islam di Lapas Kelas II B Kabupaten Cilacap, dilaksanakan di Masjid At Taubah yang terletak di halaman belakang lapas. Masjid dengan luas bangunan 229 m<sup>2</sup> dilengkapi dengan beduk dan kentongan kayu, *sound system*, mimbar, karpet, papan tulis, kalender, kaligrafi, rak buku dan almari yang dipenuhi oleh alquran, jilid, buku bacaan agama serta peralatan sholat seperti sarung, peci, dan sajadah. Kondisi bangunan yang kokoh berwarna hijau dan cream sangat nyaman sebagai tempat ibadah.

Selain fungsinya sebagai tempat peribadatan seperti halnya sholat lima waktu dan berdzikir, Masjid At Taubah juga digunakan untuk pembelajaran pembinaan keagamaan oleh WBP di hari senin sampai dengan kamis, pada pukul 08.30 sampai 10.00 wib. Dengan menggunakan sekat papan triplek, masjid dibagi menjadi dua ruang kelas. Kelas Umar bin Khottob untuk WBP pemula dengan kemampuan agama dasar, sedangkan untuk tingkatan di atasnya dimasukkan dalam kelas Abu Bakar sebagai kelas lanjutan dengan kemampuan agama lebih tinggi. Diluar itu, WBP yang sama sekali tidak memiliki bekal pendidikan agama, dikumpulkan menjadi satu di ruang aula di waktu dan jam yang sama untuk mendapatkan pembinaan keagamaan dalam bentuk kajian/ pengajian dengan tema yang berbeda setiap harinya, yang dalam waktu ini ada perkembangan program tambahan ngaji iqro.

Guru atau penyuluh PAI di lapas melakukan kebiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal mengajar yang disepakati bersama sebagaimana berikut:

- 1) Senin : K. M. Hisyam Moethi  
K. Aid Mustaqim, S. Ag., M. Ag.
- 2) Selasa : H. Solikhun, S. Kom. I.  
KH. R. Aliq Islahuddin (Al Hafidz)
- 3) Rabu : Hasan Hidayat, S. Fil. I.

Salim Ali Hasan, S. Ag.

4) Kamis : Juwahir, S. Ag.

Zaenal Arifin, S. Sos. I.

5) Jumat : Kajian bersama/ Yasin Tahlil oleh petugas lapas

b. Tujuan dan Fungsi Pemasyarakatan

Secara umum tujuan pembinaan narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan disebutkan dalam Pasal 2 dan 3 Undang-Undang Nomor 1995 tentang Pemasyarakatan, antara lain ditujukan kepada narapidana sebagai warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan yang dilakukannya, dapat memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana atau kejahatan, sehingga dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, dan selanjutnya dapat hidup secara wajar sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggungjawab. Sedangkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk menyiapkan warga binaan agar dapat kembali berintegrasi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan kemudian dapat berperan lebih baik untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya (Rifai, 2014, hal 116).

Berdasarkan keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01RP.07.03 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan pada pasal 2: “Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana atau Anak Didik”. Dalam menjalankan tugas tersebut, Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi antara lain:

- 1) Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan kerohanian narapidana atau anak didik.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Dari dasar pemikiran tersebut, pembinaan keagamaan menjadi salah satu bentuk bimbingan dalam bentuk rohani terhadap semua warga binaan pemasyarakatan tanpa terkecuali. Pembinaan dimulai dari hal-hal yang sangat dasar dengan cara pengenalan agama melalui ceramah kepada WBP, dilanjutkan mengajarkan praktik ibadah sedikit demi sedikit terutama hal yang wajib seperti sholat. Hingga ke pembelajaran ilmu agama dalam bentuk klasikal kelas dengan materi pembelajaran yang lebih tinggi dan terarah. Sekalipun ada harapan pembinaan agama dapat mengarahkan WBP pada manusia yang taat beribadah sehingga mencegah perbuatan tercela, tetapi semua

kembali pada pribadi masing-masing. Karena ternyata mempelajari ilmu agama dengan baik tidak bisa dikaitkan dengan hidayah yang terima seseorang.

c. Pendekatan Belajar

Pendidikan yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Cilacap umumnya menggunakan pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) sebagai seorang ahli yang memegang kontrol pembelajaran. Pendekatan ini diambil dengan maksud agar guru mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan WBP merasa diperhatikan (tidak diasingkan) sehingga memudahkan proses penyadaran nabi akan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena selama ini yang dilakukan oleh nabi telah melanggar aturan agama dan mendholimi diri mereka sendiri.

Selain itu, ada kalanya penyuluh atau guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengalaman. Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan (Zain, 2010, hal 62). Pengalaman yang sering kali dilakukan seperti belajar membaca iqro, membaca al quran, menulis al quran atau hadits nabi, melafalkan nadzom asmaul husna, sholawat, praktik sholat berjamaah dan banyak lainnya.

Dengan praktik secara langsung, maka ilmu agama yang dipelajari akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Pengaplikasian secara langsung dalam waktu yang lama dan istiqomah, akan menjadikan kebiasaan bagi narapidana. Hal ini diharapkan tidak hanya berlangsung di lembaga pemasyarakatan saja, namun juga setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat.

Dikatakan bahwa *experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, tetapi selalu dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan keadaan fisik (Zain, 2010, hal 61).

d. Metode Pembelajaran

Menurut Nur Uhbiyanti, metode pendidikan Islam yaitu strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode pendidikan berfungsi untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan

materi pendidikan Islam agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh narapidana sebagai peserta didik.

Metode yang kerap kali digunakan oleh penyuluh sebagai pendidik agama Islam dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap adalah metode ceramah. Ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Metode ceramah dapat dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Ceramah bukanlah metode satu-satunya yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap. Metode lain yang juga digunakan adalah tanya jawab. Hal ini dilakukan oleh penyuluh untuk mengukur seberapa pemahaman narapidana terhadap ilmu yang telah dipelajari. Kegiatan tanya jawab beberapa kali dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman dasar narapidana, di pertengahan pembelajaran, maupun di akhir sebelum ditutup dengan salam.

e. Media dan Alat

Media pembelajaran merupakan salah satu penunjang pembelajaran yang harus ada demi sehingga penyampaian materi lebih efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran juga sebaiknya diimbangi dengan pemilihan media yang tepat, karena pada dasarnya semua media baik untuk digunakan. Namun, media yang digunakan akan berbeda hasilnya jika disesuaikan dengan kebutuhan materi dan karakteristik dari peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap, media yang digunakan adalah papan tulis. Umumnya guru akan menuliskan ayat al Quran atau hadits nabi di papan tulis sebelum memulai pembelajaran dan mengulasnya sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari saat itu. Sesekali juga narapidana bergantian menulis di papan tulis yang telah disediakan. penggunaan papan tulis dapat dikatakan cukup efektif sebagai penunjang pembelajaran dalam pembinaan keagamaan di lapas.

Selain papan tulis, ada kalanya guru/ penyuluh membawa kertas yang berisi materi pelajaran yang sebelumnya telah diperbanyak. Narapidana yang menerima materi biasanya diminta menghafalkan atau membaca sesuai dengan apa yang diminta



guru. Adapun untuk materi pelajaran, setiap guru memiliki modul pegangan seperti kitab atau buku agama sesuai dengan materi yang mereka ajarkan. Sedangkan narapidana sebagai siswa berbekal buku dan alat tulis untuk mencatat dan merekam setiap pelajaran yang diajarkan oleh penyuluh. Namun ada juga beberapa buku agama dan beberapa kitab yang disediakan oleh lapas sebagai bagan rujukan untuk narapidana yang membutuhkan. Termasuk juga beberapa al Quran dan iqro sebagai penunjang pembelajaran WBP sesuai kebutuhannya masing-masing.

f. Evaluasi Pembelajaran

Sebuah pembelajaran tidaklah sempurna tanpa adanya evaluasi. Melalui evaluasi, guru dapat mengukur seberapa jauh pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Tak terkecuali dengan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap. Setiap satu semester umumnya dilaksanakan evaluasi berupa tes tertulis untuk setiap mata pelajarannya. Hal ini sama halnya dengan pendidikan secara umum di lembaga formal seperti sekolah atau pesantren. Hasil tes kemudian dijadikan satu dan dilaporkan dalam sebuah sahadah atau sertifikat bagi setiap santri narapidana yang mengikuti pembinaan selama semester tersebut.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembinaan keagamaan khususnya PAI di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap bisa berjalan dengan lancar karena beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyuluh PAI yang kompeten, memiliki wawasan agama yang luas sesuai dengan bidang ajarnya.
- 2) Dalam pelaksanaannya, pembinaan keagamaan merupakan bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Kantor Kementrian Agama Kabupaten Cilacap dan beberapa lembaga serta ormas masyarakat.
- 3) Pembinaan santri dilakukan dengan sistem kelas, bukan ceramah/ pengajian dengan hidden curriculum.
- 4) Kegiatan pembinaan dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan baik setiap hari Senin-Kamis selama 90 menit.

- 5) Adanya minat yang besar dari narapidana untuk mengikuti pembinaan agama Islam sebagai bentuk memahami ilmu agama yang baik dan benar serta membenahi diri agar menjadi manusia yang lebih baik.
  - 6) Dukungan dari Lembaga Pemasarakatan terhadap jalannya pembinaan keagamaan terlebih pada agama Islam.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Suasana kurang kondusif karena dekat dengan balai pertemuan/ ruang serba guna dan tempat pembinaan keterampilan.
  - 2) Ruang pembelajaran masih terbatas, yaitu menggunakan ruangan masjid yang dibagi menjadi dua kelas dengan dibatasi sekat pembatas berupa papan atau beberapa kali dibiarkan tanpa sekat.
  - 3) Keterbatasan pada media pendidikan yang digunakan penyuluh dalam penyampaian materi pelajaran.
  - 4) Penyampaian materi lebih banyak berpusat pada guru/ penyuluh sehingga terkesan monoton dan menjadikan santri bagian belakang tertidur atau melamun.
  - 5) Banyak berbenturan dengan kegiatan lain dalam satu waktu.
  - 6) Kurangnya perhatian khusus dan cek kehadiran terhadap jalannya pembinaan oleh petugas lapas secara rutin. Karena banyak warga binaan yang melakukan absen tanpa izin yang jelas.
  - 7) Pelaksanaan pembinaan keagamaan yang berjalan tidak diimbangi dengan dokumentasi kegiatan atau administrasi dengan baik.
3. Strategi Pendidikan Agama Islam Sesuai Karakteristik Narasumber

Strategi pendidikan Islam disesuaikan dengan karakteristik narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap antara lain:

a. Pengontrolan emosi

Melatih narapidana dalam pengontrolan emosionalnya menjadi kunci utama mengendalikan dari hal-hal yang negatif.

b. Minat bakat

Menggali minat bakat narapidana menjadi salah satu solusi dalam menghadapi karakteristik narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap, setidaknya kita bisa menyalurkan bakatnya untuk hal-hal yang baik.

c. Penyelesaian masalah

Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah. Karakter seorang napi dalam lembaga pemasyarakatan harus ada kesadaran bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang logis tanpa harus melakukan kejahatan/melanggar aturan.

4. Strategi Pembinaan Keagamaan Yang Ideal

Melihat pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap, yang telah berlangsung selama beberapa tahun dapat dikatakan baik. Namun dilihat dari historinya, belum adanya perubahan yang signifikan secara menyeluruh sehingga memerlukan proses menuju Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Cilacap yang ideal, diantaranya adalah:

a. Sarana dan prasarana yang memadai

Salah satu pembinaan yang ideal adalah sarana dan prasarana yang digunakan memadai seperti tempat pembelajaran dan tempat ibadah yang tersendiri dan lokasinya tidak berdekatan sehingga proses belajar dan beribadah lebih kondusif.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Cilacap meliputi Peningkatan kualitas Guru dan Peningkatan materi yang diajarkan.

c. Aturan yang berlaku

Tak kalah penting ketertiban aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Cilacap sangatlah penting, adanya tindakan atau teguran apabila ada narapidana yang melakukan kesalahan, aturan itu perlu ditaati.

### C. Kesimpulan

Strategi Pendidikan Islam dalam pembinaan keagamaan bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Kabupaten Cilacap, berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan yaitu:

Cara mengaplikasikan strategi pendidikan agama Islam kaitanya dengan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Cilacap secara umum

menggunakan strategi kontekstual, akan tetapi setiap strategi disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tingkat kemampuan narapidana. Tidak hanya kontekstual, strategi dan metode lain kaitannya dengan pendidikan agama Islam di lapas II B Cilacap yang paling sering digunakan ialah, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Semua metode atau pendekatan sekali lagi disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan.

Terdapat beberapa materi pembelajaran yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap, diantaranya: Hafalan asmaul husna, hafalan surat pendek, fiqh, akhlak, tauhid, sejarah Islam, baca tulis Al-Quran. Setiap materi pembelajaran tersebut disesuaikan dengan jadwal dengan penyuluh yang berbeda sesuai dengan bidang pengajarannya.

Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran atau pelaksanaan bimbingan keagamaan di dalam lapas tersebut, kaitannya dengan faktor penghambat yakni:

Pelaksanaan pembinaan agama Islam yang baik tidak ada nilainya apabila santri tidak memiliki semangat dan keinginan mencari ilmu. WBP harus memiliki keinginan dari diri mereka sendiri untuk mempelajari ilmu agama dan menjalankan ibadah sesuai syariah yang ada baru kemudian mereka memahami hakekat taat dan patuh kepada Tuhan sebagai sang pencipta dunia dan alam seisinya. Karena pada dasarnya pembinaan keagamaan adalah kebutuhan dasar setiap individu, bukan karena tuntutan akan peran lapas semata. Dan menjadi tugas lapas serta petugas dalam menyediakan fasilitas dan sarana dalam pelaksanaan pembinaan.

Untuk memperoleh pembelajaran yang maksimal, perlu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam, seperti penggunaan strategi yang digunakan oleh para pengajar/ penyuluh dalam menyapaikan materi pelajaran kepada warga binaan. Dengan strategi yang tepat akan memberikan pemahaman ilmu agama lebih maksimal hingga pada tahap praktik pelaksanaan ibadah dengan benar.

### Daftar Pustaka

- Akhdiyati, B. A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief S. Sadiman, M. S.E. (2012). *Media Pendidikan "Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chabib Thoha, d. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1993). *Pembinaan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Haedari, A. (2010). *Pembinaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pembinaan Agama dan Keagamaan.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Idris, M. d. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar 'Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif'*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Ihsan, H. I. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kafie, J. (1993). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah Press.
- LAL., A. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran 'Pengembangan Standar Kompetensi Guru'*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2011). *Reformasi Pendidikan Islam 'Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul'*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Nasir, S. A. (1999). *Ilmu Dakwah*. Jember: STAIN Press.
- Petrus Irwan P. dan Simonangkis, P. (1995). *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, A. (2014). *Narkoba Di Balik Tembok Penjara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran 'Mengembangkan Profesionalisme Guru', Edisi Kedua*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan 'Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D'*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Reori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz media.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz media.
- Suryo, J. d. (1987). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoristis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2014). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz media.
- Zain, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat, d. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat, d. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhairini, d. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfa, U. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.